

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Klaten

2.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Klaten

Klaten merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah. Dengan akses transportasi yang memadai Kabupaten Klaten memiliki letak yang cukup strategis karena terletak di antara tiga kota utama yakni Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang. Dalam konteks regional, kedudukan Kabupaten Klaten sangat strategis karena berada pada jalur perekonomian regional yang menghubungkan wilayah-wilayah pertumbuhan di bagian barat, timur, utara, maupun selatan, yakni seperti Surakarta-Jakarta, Yogyakarta-Surabaya, Yogyakarta-Semarang, dan Surakarta-Yogyakarta. Secara geografis, wilayah Klaten dikelilingi oleh beberapa kabupaten, yakni Kabupaten Boyolali berada di sebelah Utara, Kabupaten Sukoharjo berada di sebelah Timur, Kabupaten Gunung Kidul (DIY) berada di sebelah Selatan, dan Kabupaten Sleman berada di sebelah Barat.

Kabupaten Klaten memiliki luas wilayah mencapai 655,56 km², yang terdiri dari lahan pertanian 39.647 hektar (60,48%) dan lahan non pertanian seluas 25.909 hektar (39,52%). Lahan pertanian mencakup 33.06 hektar lahan sawah (83,40%) dan 6.581 hektar lahan non sawah (16,59%). Kabupaten Klaten memiliki kontur perbukitan dan lembah, sehingga

memiliki banyak sumber mata air dan dijuluki sebagai kota seribu mata air karena memiliki sumber mata air jernih yang melimpah. Kabupaten Klaten memiliki topografi yang terbagi antara kawasan Lereng Gunung Merapi dibagian utara dan wilayah daratan serta perbukitan di bagian selatan yang merupakan Pegunungan Seribu. Ketinggian wilayah ini berkisar antara 75 hingga 160 mdpl.

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kabupaten Klaten



Sumber: klatenkab.go.id. diunduh 22 Oktober 2024, pukul 14.39

2.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Klaten

Ditinjau dari segi demografisnya, jumlah penduduk di Kabupaten Klaten berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencapai 1.284.386 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki yakni 639.130 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 645.256 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Klaten yakni di Kecamatan Trucuk dengan jumlah 1.106,68 per km² dengan jumlah

populasi penduduknya sebanyak 77.636 jiwa, sementara kepadatan penduduk terendah yakni di Kecamatan Kemalang dengan jumlah 553,27 per km² dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 38.813 jiwa. Kemudian untuk laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2023 yakni sebesar 0,71 persen.

2.1.3 Desa di Kabupaten Klaten

Secara administratif, Kabupaten Klaten terdiri dari 26 kecamatan yang meliputi 391 desa dan 10 kelurahan. Dari keseluruhan desa di Kabupaten Klaten termasuk dalam kategori desa swasembada, yang artinya desa telah mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam mendukung kegiatan pembangunan regional. Berdasarkan Badan Pusat Statistika Kabupaten Klaten, kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yakni Kecamatan Cawas dan Wedi yang masing-masing memiliki 20 desa. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Klaten Tengah, namun kecamatan Klaten Tengah ini memiliki jumlah kelurahan terbanyak yakni 6 kelurahan. Kemudian Kecamatan Klaten Utara dan Jatiom masing-masing juga memiliki beberapa kelurahan, Klaten Utara memiliki 2 kelurahan dan Jatinom 1 kelurahan. Untuk kecamatan lainnya seperti Kecamatan Bayat, Ceper, Delanggu, Gantiwarno, dan beberapa lainnya hanya terdiri dari desa tanpa adanya kelurahan. Untuk jumlah keseluruhan desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten Klaten adalah 401 wilayah. Keberagaman ini menunjukkan perbedaan dalam perkembangan di

setiap wilayah atau kecamatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan lokal dan struktur pemerintahan setempat.

Setiap desa di Kabupaten Klaten memiliki keunggulan, karakteristik yang unik dan potensi yang berbeda-beda yang mampu memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi utama yang dimiliki desa-desa di Klaten meliputi sektor pertanian, industri, dan wisata alam. Desa di Klaten memiliki sumber daya yang melimpah terutama kesuburan tanah yang mendukung sektor pertanian karena banyaknya sumber mata air dari pegunungan sekitar.

Kabupaten Klaten memiliki potensi besar sebagai penghasil komoditas padi yang mendukung ketahanan pangan daerah, sehingga Kabupaten Klaten dijuluki sebagai lumbung beras. Selain sektor pertanian, Kabupaten Klaten juga memiliki sektor industri pengolahan yang unggul, seperti industri tekstil, mebel atau furniture, barang logam dan pakaian jadi yang terpusat di Kecamatan Ceper. Industri rumahan dan kerajinan tangan juga berkembang pesat dengan berbagai produk seperti gerabah dan batik tulis di Kecamatan Bayat yang terkenal hingga ke luar daerah.

Di sisi lain, potensi wisata alam juga menjadi kekuatan utama beberapa desa di Kabupaten Klaten yang berhasil mengembangkan potensi desanya menjadi beberapa tempat wisata yang dapat menarik banyak wisatawan yakni salah satunya seperti keindahan wisata Umbul

Ponggok yang menjadi daya tarik unggulan dan mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara pesat.

Dalam segi pengembangan desa, pemerintah Kabupaten Klaten membagi desa-desa berdasarkan kategori Indeks Desa Membangun (IDM) untuk mengklasifikasikan desa-desa ke dalam kategori mandiri, maju, berkembang, tertinggal, dan sangat tertinggal. Sebagai contoh desa maju yang ada di Kabupaten Klaten yakni Desa Ponggok yang berhasil meningkatkan statusnya sebagai desa maju pada tahun 2022 berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) dengan skor 0,8102. Peningkatan ini dicapai melalui pengelolaan potensi alam yang optimal, di mana Desa Ponggok telah mampu memanfaatkan sumber daya alamnya sebagai destinasi wisata yang populer dan diminati banyak pengunjung sehingga mampu mendorong kemajuan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ponggok. Desa Wisata di Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten memiliki sejumlah desa wisata yang mengoptimalkan berbagai potensi yang beragam seperti potensi wisata alam, budaya, dan tradisi lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Klaten, terdapat 35 desa wisata di Klaten yang sudah mendapatkan SK bupati sejak tahun 2010 hingga 2023 dan terbagi dalam tiga kategori yakni maju, berkembang, dan rintisan. Dari jumlah desa wisata tersebut, terdapat lima desa wisata

yang terkenal dan masuk dalam kategori maju dengan menawarkan atraksi budaya, edukasi, dan alam yakni seperti Desa Kebondalem Kidul, Kecamatan Prambanan yang mengoptimalkan potensi budaya yang dimiliki yakni situs peninggalan sejarah yang berupa Candi Sojiwan. Desa Jarum Kecamatan Bayat yang dikenal sebagai sentra industri batik dan merupakan salah satu desa penghasil batik tulis terbesar di Solo Raya.. Sementara itu Desa Ponggok di Kecamatan Polanharjo yang memanfaatkan potensi alam berupa sumber mata air yang jernih dengan Umbul Ponggok sebagai objek wisata unggulan. Desa Bugisan di Kecamatan Prambanan yang memiliki peninggalan sejarah berupa bangunan candi yang dikenal dengan Candi Plaosan. Terakhir Desa Janti Kecamatan Polanharjo yang memanfaatkan mata air untuk dijadikan sebagai budidaya perikanan, wahana kolam renang, dan pemancingan.

Selanjutnya terdapat desa wisata di Kabupaten Klaten dengan kategori berkembang yang mengandalkan kerajinan lokal dan wisata alam yang sudah dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah dan sudah mendapatkan pengembangan sarana prasarana dan fasilitas wisata. Terdapat sembilan desa wisata dengan kategori berkembang di Kabupaten Klaten. Beberapa contohnya yakni seperti Desa Ngrundul dan Desa Malangjiwa di Kecamatan Kebonarum yang memanfaatkan potensi wisata air berupa Umbul Brondong dan Umbul Brintik. Kemudian Desa Ngerangan di Kecamatan Bayat yang

memanfaatkan potensi desa berupa Joglo Tumiyono, Kamung Dolanan, Kampung Petjel, dan cikal bakal angkringan. Desa Sidowayah di Kecamatan Polanharjo yang memiliki 3 lokasi wisata yakni Umbul Kemanten, Wisata Siblarak, dan Kampung Dolanan Sidowayah. Selain contoh-contoh yang sudah disebutkan, masih terdapat beberapa desa wisata kategori berkembang yang memanfaatkan potensi masing-masing desa untuk dikembangkan agar menarik lebih banyak wisatawan.

Desa wisata dengan kategori rintisan di Kabupaten Klaten memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata, meskipun sarana dan prasarana yang masih terbatas serta kunjungan wisatawan belum ada atau masih sedikit. Di Kabupaten Klaten, terdapat 21 desa wisata dengan kategori rintisan. Beberapa contoh desa rintisan meliputi Desa Melikan di Kecamatan Wedi yang terkenal dengan kerajinan gerabah putaran miring dan peken pinggul. Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang dengan potensi alam berupa Girpasang, Goa Jepang, dan Kopi Sapuangin. Desa Tlogowatu Kecamatan Kemalang memanfaatkan potensi Kali Manggal. Desa Pokak di Kecamatan Ceper memiliki wisata air berupa Sendang Sinongko dan Desa Tanjung Kecamatan Juwiring dengan potensi desa yakni kerajinan payung lukis dan edukasi payung lukis. Selain contoh-contoh diatas masih terdapat banyak desa wisata rintisan di Kabupaten Klaten dengan potensi lokal mulai dari potensi alam, budaya, dan lain-lain untuk dikembangkan

lebih lanjut.

Dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, beberapa desa di Kabupaten Klaten mampu mengembangkan dan mengelola potensi dan sumber dayanya untuk dijadikan sebagai desa wisata yang menarik minat wisatawan. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan keunikan dari masing-masing desa secara luas, namun juga mampu menciptakan adanya peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata yang berkelanjutan.

2.2 Gambaran Umum Desa Ponggok

2.2.1 Sejarah Desa Ponggok

Desa Ponggok merupakan desa yang memiliki mata air jernih yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat setempat. Berdasarkan kisah dari leluhur, mata air atau yang dikenal sebagai umbul pernah diyakini akan berubah menjadi telaga yang besar yang dapat mengenangi pemukiman. Kepercayaan tersebut muncul karena kemunculan sepasang ikan yang menyerupai gereh pethek yang dianggap sebagai tanda. Untuk mencegah umbul semakin meluas, nenek moyang mengadakan pertunjukan ledhek yang diiringi dengan gamelan lengkap. Secara tiba-tiba seluruh gamelan dan penari hilang dan muncul seekor burung pungguk yang hinggap di pojok pohon gayam. Kemunculan burung pungguk ini menarik perhatian masyarakat, dan sejak saat itu desa ini diberi nama Desa Ponggok. Saat

ini, mata air Umbul Ponggok masih tetap digunakan untuk mandi dan bahkan dipercayai oleh masyarakat luas sebagai sumber mata air suci yang bisa membawa berkah khususnya di waktu menjelang puasa, tradisi tersebut dinamakan Padusan. Tradisi ini masih berlangsung hingga era modern dan menarik banyak pengunjung.

Dari website Desa Ponggok menjelaskan bahwa, sebelum tahun 2009, Desa Ponggok merupakan desa termiskin di Kecamatan Polanharjo dan pada tahun 2001, Desa Ponggok ditetapkan sebagai desa dengan kategori infrastruktur desa tertinggal. Pada awalnya pemerintah Desa Ponggok belum memiliki kantor dan fasilitas yang memadai, sehingga kegiatan pemerintah dilakukan salah satu rumah perangkat desa. Desa Ponggok juga tidak memiliki kas desa dan hanya memiliki satu hektar tanah yang produktif seluas 6300 m² dengan hasil tahunan rata-rata Rp 250.000 s.d Rp 1.000.000. Dengan potensi sumber mata airnya yang melimpah, Desa Ponggok mampu menghidupi daerah-daerah sekitarnya dengan mengalirkan air ke Kecamatan Karangnom dan Kecamatan Ceper untuk irigasi dan kebutuhan air minum.

Pada awal tahun 1990. H. Sunarta yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala desa dapat membangun Balai Desa dengan fasilitas yang cukup lengkap. Dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas umum, Desa Ponggok berhasil meraih juara II Pos Kamling tingkat eks-Karesidenan dan juara III Kepala Desa yang berprestasi. Sebagai hasilnya, pada tahun 1999 H. Sunarta kembali terpilih menjabat sebagai Kepala Desa

Ponggok dengan masa jabatan selama delapan tahun. Pada saat itu, Desa Ponggok menjalin kerja sama dengan PT. Tirta Investama (PT. TIV) atau yang dikenal sebagai PT. AQUA, dilakukan dengan cara melepaskan tanah kas untuk melindungi mata air, karena pabrik memerlukan bahan baku air yang cukup mineralnya. Dari pelepasan tanah Desa Ponggok dibeli oleh PT. Tirta Investama (PT.TIV) dengan kompensasi berupa penggantian tanah seluas 7,8150 hektar. Selain itu, desa juga memperoleh tambahan kas desa dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD) lebih dari 30 juta per bulan.

Kepala Desa Ponggok yakni Junaedhi Mulyono, dalam masa jabatannya berfokus pada penataan lingkungan, peningkatan kesehatan, dan pengembangan potensi desa sebagai tujuan wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dengan mengacu pada *master plan* Desa Ponggok tahun 2013 s.d 2025, yakni menekankan pada investasi di sektor pariwisata melalui revitalisasi objek-objek desa wisata. Strategi yang diterapkan mencakup perencanaan kawasan wisata serta penyusunan paket desa wisata, yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan menjaga keberlanjutan sumber air yang ada di Desa Ponggok.

2.2.2. Kondisi Demografis Desa Ponggok

Ditinjau dari segi demografisnya, jumlah penduduk di Desa Ponggok, Kecamatan Polanharjo pada tahun 2024 berjumlah 2.150 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki yakni 1.068 jiwa dan jumlah penduduk

perempuan 1.082 jiwa. Desa Ponggok memiliki luas wilayah mencapai 77,2255 Ha yang terbagi menjadi 4 dukuh dengan 6 RW dan 12 RT yakni Dukuh Ponggok, Dukuh Jeblogan, Dukuh Kiringan, dan Dukuh Umbulsari.

**Tabel 2. 1 Jumlah penduduk Desa Ponggok
berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan
1.	SD/MI	112	117
2.	SMP/MTS	138	148
3.	SMA/MA	447	379
4.	SMK	4	7
5.	D1/D2	7	7
6.	D3/Akademi	30	44
7.	SI/D4	90	106
8.	S2/S3 (Dokter)	4	4

Sumber: Profil Desa Ponggok 2024, diakses 26 Februari 2025

Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk Desa Ponggok, terlihat bahwa mayoritas penduduk telah menempuh pendidikan hingga jenjang SMA/MA dengan jumlah 447 laki-laki dan 379 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan hingga jenjang menengah atas cukup tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.

2.2.3 Pengembangan Desa Wisata Ponggok

Desa Ponggok di Kabupaten Klaten merupakan salah satu desa yang berhasil memanfaatkan Dana Desa untuk mengembangkan potensi dan kekayaan alam yang dimilikinya menjadi desa wisata. Salah satu

destinasi wisata di Desa Ponggok yang paling terkenal adalah Umbul Ponggok yang merupakan sebuah mata air jernih dan memiliki keunikan tersendiri yakni dapat berenang di bawah permukaan air dengan melakukan snorkel di air tawar yang berisi ikan-ikan. Selain Umbul Ponggok, terdapat sumber mata air lainnya yakni Umbul Sigedang-Kapilaler, Umbul Besuki, dan Umbul Ciblon.

Dalam pengembangan desa wisata di Ponggok didorong oleh inisiatif dari tokoh masyarakat dan koordinasi antar lembaga desa untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan nama BUMDes Tirta Mandiri yang didirikan pada tahun 2009. Melalui pembentukan BUMDes ini diharapkan dapat membantu mengelola potensi desa secara profesional sehingga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat Desa Ponggok dalam pengembangan desa wisata difasilitasi oleh BUMDes Tirta Mandiri. Dalam pengembangan desa wisata di Ponggok, BUMDes berperan dalam tiga aspek utama yakni peran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang ada di Desa Ponggok, selanjutnya mengorganisir masyarakat agar lebih aktif terlibat dalam pengelolaan desa wisata, serta menyediakan sumber daya manusia dalam mendukung pengembangan desa wisata di Desa Ponggok. Melalui peran BUMDes diharapkan masyarakat tidak hanya menjadi objek namun juga menjadi subjek dalam proses pembangunan desa (Hastutik, 2020).

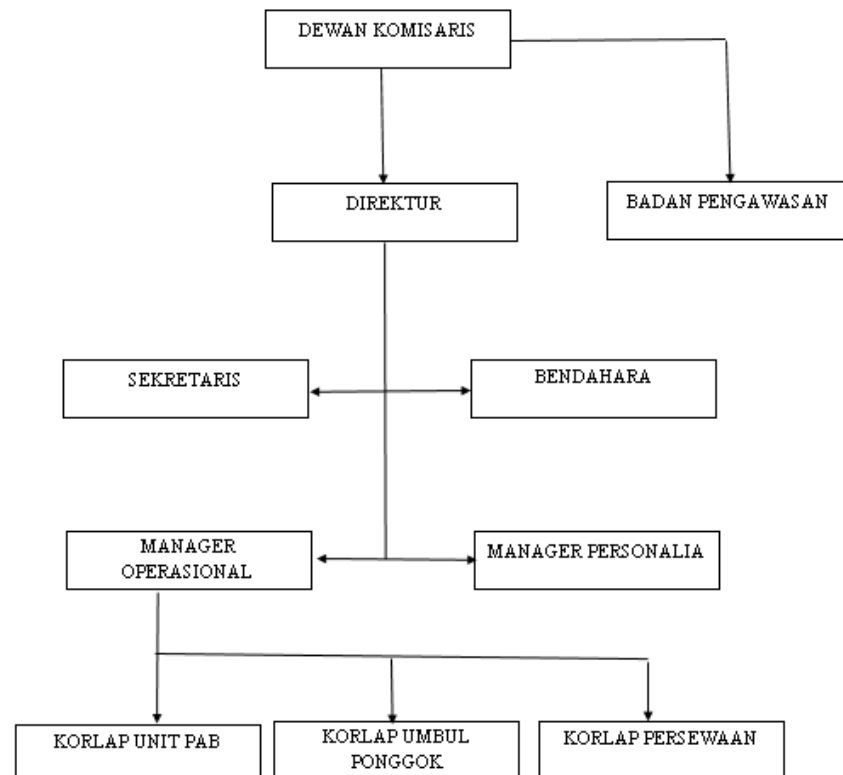
Dalam pengelolaan desa wisata di Ponggok, Umbul Ponggok menjadi objek wisata unggulan yang menghasilkan sumber pendapatan terbesar yakni mencapai lebih dari 1 miliar per tahun dari sebelumnya yang hanya 17 Juta per tahun. Pada tahun 2017, Desa Ponggok mencapai pendapatan tertinggi sebesar 12 Miliar yang didorong oleh peningkatan jumlah wisatawan sebanyak 355.078 orang. Selain dari wisata Umbul Ponggok, Desa Ponggok juga didukung oleh 11 unit usaha lain yang dikelola oleh BUMDes Tirta Mandiri yang turut menunjang perekonomian desa. Pengelola Umbul Ponggok mencatat bahwa pada tahun 2018, jumlah kunjungan wisata mencapai 507.862 orang yang diikuti dengan jumlah pendapat desa sebesar 1,7 Miliar. Pada tahun berikutnya jumlah pengunjung yang datang mengalami penurunan hingga angka 101.857 orang. Hal ini terjadi akibat pandemi *Covid-19* yang memberikan dampak besar pada sektor pariwisata. Pada tahun 2020, jumlah pengunjung Umbul Ponggok mengalami penurunan drastis yakni mencapai angka 27.127 orang. Selanjutnya pada tahun 2021 setelah terjadi pandemi, mengalami peningkatan jumlah pengunjung menjadi 73.756 orang. Pada tahun 2022 kunjungan wisatawan mencapai 100.782 orang. Sementara pada tahun 2023 jumlah pengunjung mencapai 134.763 orang dengan pendapatan sekitar 2.7 Miliar.

Melalui berbagai inisiatif pengembangan dan perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Ponggok dan BUMDes Tirta Mandiri,

pada November 2016, Desa Pongkok mendapatkan penghargaan sebagai BUMDes terbaik untuk kategori *Trendy* dan BUMDes yang menginspirasi dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Selain itu, Desa Pongkok juga menerima penghargaan sebagai komunitas wisata kategori pemberdayaan dari Kementerian Desa PDTT dalam acara Malam Penganugerahan Desa Wisata Award 2017. Hal ini menyoroti keberhasilan Desa Pongkok dalam memanfaatkan potensi desa guna meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

2.2.4 Struktur Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri

Bagan 2. 1 Struktur Organisasi BUMDes Tirta Mandiri



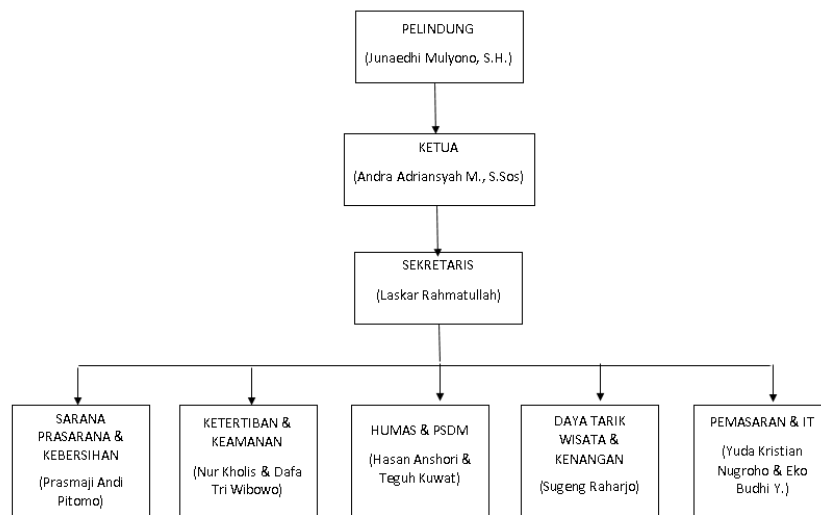
Sumber: BUMDes Tirta Mandiri

Dalam AD-ART Badan Usaha Milik Desa Ponggok, struktur organisasi BUMDes Tirta Mandiri terdiri dari:

1. Komisaris
2. Badan Pengawas
3. Pengurus:
 - a. Direktur
 - b. Sekretaris
 - c. Bendahara
 - d. Karyawan

2.2.5 Struktur Pengelola Desa Wisata Ponggok

Bagan 2. 2 Struktur Pengelola Desa Wisata Ponggok



Sumber: Keputusan Kepala Desa Ponggok Nomor 07 Tahun 2025

Berdasarkan Keputusan Kepala Desa Ponggok Nomor 07 Tahun 2025 Tentang Pembentukan Kelompok Pengelola Desa Wisata Ponggok

Kecamatan Polanharjo, terlihat bahwa struktur ini memiliki hierarki yang jelas dengan Kepala Desa sebagai pelindung yang memiliki tanggung jawab sebagai pengawas utama dan pemberi arahan strategis dalam pengelolaan desa wisata. Ketua dalam hal ini sebagai pemimpin operasional dan bertanggung jawab dalam mengoordinasi semua bidang. Sekretaris memiliki tugas administratif termasuk pencatatan dan pelaporan setiap kegiatan. Dalam struktur ini terdapat pembagian bidang yang spesifik, sehingga dapat bekerja secara lebih efektif dalam mengembangkan dan mempromosikan desa wisata.

2.2.6 Kerjasama dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok

Dalam mengelola desa wisata, kerjasama dengan melibatkan berbagai pihak menjadi kunci utama. Pengembangan desa wisata tidak bisa hanya bergantung pada satu pihak saja, namun perlu melibatkan beberapa pihak lain agar dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pengembangan desa wisata di Desa Ponggok melibatkan beberapa pihak yakni pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat. Pihak yang terlibat memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan desa wisata di Ponggok. Dalam hal ini, pemerintah yakni pemerintah desa merupakan pihak utama yang berperan dalam menyusun kebijakan, menyediakan dana dan infrastruktur dasar untuk mendukung pengembangan desa wisata di Ponggok, serta memberikan dukungan penuh terhadap BUMDes Tirta Mandiri dalam menjalankan usahanya dengan efektif dan efisien.

Pemerintah desa Ponggok juga menjalin kerjasama dengan pihak akademisi yakni Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk memetakan permasalahan dan potensi Desa Ponggok dalam pengembangan desa wisata. Melalui kolaborasi ini, UGM berperan dalam melakukan penelitian dan analisis untuk menyusun strategi keberlanjutan dan melakukan pendampingan bagi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata di Ponggok.

Di sisi lain, Pemerintah Desa Ponggok bersama BUMDes Tirta Mandiri bermitra dengan sektor swasta dalam mendukung pengembangan desa wisata Ponggok. Desa Ponggok menjalin kerjasama dengan PT TIV Aqua sejak tahun 1990-1999, saat H. Sunarta menjabat sebagai Kepala Desa Ponggok. Hasil dari kolaborasi ini adalah Desa Ponggok menerima penggantian lahan seluas 7.815 hektar dan tanah kas desa yang awalnya 1.147 hektar menjadi 3.955 hektar. Kemudian PT TIV Aqua mempekerjakan 40% tenaga kerja dari warga asli Desa Ponggok. PT TIV Aqua juga wajib memberikan kontribusi setiap bulannya untuk peningkatan pendapatan desa dari setiap botol air kemasan yang terjual dengan keuntungan sebesar 1,75 rupiah per botol. Dalam pengembangan desa wisata, masyarakat merupakan pihak yang paling penting yang berperan sebagai penggerak utama dalam memanfaatkan potensi desa dan mengelola objek wisata, serta menjalankan usaha lokal untuk meningkatkan perekonomian Desa Ponggok secara keseluruhan (RPJMDes Desa Ponggok 2014-2019)